

## Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Literasi pada Anak Usia Dini di Kober Essenville

**Nabila Zahra Ramadhani<sup>\*</sup>, Asep Dudi, Arif Hakim**

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nabilazr202@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id, arifhakim@unisba.ac.id

**Abstract.** This study aims to examine in depth how the implementation of the Independent Curriculum can develop literacy in early childhood at KOBER Essenville. Literacy is a fundamental aspect of early childhood education because it is directly related to language skills, critical thinking, and children's readiness to enter the next level of education. The Independent Curriculum presents a breakthrough in the Indonesian education system by providing freedom and flexibility to educational units and educators in designing learning that is tailored to the needs and characteristics of students. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observations of teaching and learning activities, interviews with teachers, and documentation of children's work and lesson plans. The results showed that teachers at KOBER Essenville were able to integrate literacy activities into thematic learning based on children's interests and experiences. Strategies used included shared reading, storytelling, role-playing, and the use of visual and interactive media. Children demonstrated improvements in letter recognition, story comprehension, and verbal communication skills. Despite several obstacles, such as limited literacy resources and the need for further teacher training, the teachers' enthusiasm for continuous innovation and building a supportive learning environment remained a key strength. The findings of this study are expected to contribute to early childhood education practitioners and policymakers in developing literacy learning models based on the Independent Curriculum.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Early Literacy, Early Childhood Education, Contextual Learning, Early Childhood Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan literasi pada anak usia dini di KOBER Essenville. Literasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan serta pendidik dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru, serta dokumentasi terhadap hasil karya anak dan rencana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di KOBER Essenville mampu mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran tematik berbasis minat dan pengalaman anak. Strategi yang digunakan meliputi kegiatan membaca bersama, mendongeng, bermain peran, serta penggunaan media visual dan interaktif. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam aspek pengenalan huruf, kemampuan memahami isi cerita, serta keterampilan berkomunikasi secara verbal. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya literasi dan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru, semangat guru untuk terus berinovasi dan membangun lingkungan belajar yang mendukung tetap menjadi kekuatan utama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktisi PAUD dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran literasi berbasis Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Literasi Dini, PAUD, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Anak Usia Dini*

<sup>\*</sup> nabilazr202@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan awal dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Anak-anak pada usia 0–6 tahun berada dalam fase perkembangan otak yang sangat pesat, sering disebut sebagai *golden age*, di mana stimulasi yang tepat akan membentuk dasar kemampuan belajar anak sepanjang hayat. Dalam fase ini, pengalaman belajar yang positif dan kontekstual sangat penting dalam membentuk fondasi berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial yang akan dibawa ke jenjang pendidikan selanjutnya (Khairunnisa et al., 2023).

Salah satu aspek utama yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemampuan literasi. Literasi pada anak usia dini tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, memahami simbol, berbicara, dan mengekspresikan ide melalui berbagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Literasi pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana anak memahami dunia sekitarnya, merespon lingkungan, serta mengembangkan daya pikir kritis dan imajinasi mereka (Susilawati, 2024).

Menurut Neuman dan Roskos (2005), literasi anak usia dini berkembang secara alami melalui interaksi sosial, permainan, dan komunikasi sehari-hari, bukan semata melalui pendekatan akademik yang formal. Oleh karena itu, pembelajaran literasi yang ideal harus berbasis pengalaman langsung, bermain, dan dialog yang bermakna. Anak belajar bahasa dan simbol melalui cerita, lagu, gambar, dan keterlibatan aktif dalam situasi yang menyenangkan.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru yang lebih holistik, fleksibel, dan berpihak pada anak. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar pencapaian target-target akademik. Di jenjang PAUD, Kurikulum Merdeka memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), serta menekankan pentingnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran lintas disiplin, serta pendekatan tematik berbasis proyek.

KOBER Essenville adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bandung yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya, khususnya dalam pengembangan literasi anak usia dini. Lembaga ini menyadari bahwa kurikulum yang memberi ruang untuk eksplorasi, kebebasan, dan kreativitas sangat relevan bagi anak-anak di masa usia dini. Dalam implementasinya, guru diberikan kebebasan merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik anak, termasuk melalui kegiatan seperti membaca nyaring, mendongeng, bermain peran, hingga kunjungan lapangan tematik yang memperkaya pengalaman anak.

Namun demikian, proses penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru perlu beradaptasi dari kebiasaan lama yang cenderung berorientasi pada target dan evaluasi akademik menjadi fasilitator pembelajaran yang dinamis dan reflektif. Ketersediaan sumber daya literasi yang mendukung serta kompetensi guru dalam menyusun RPP yang kontekstual juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di KOBER Essenville, khususnya dalam aspek pengembangan literasi anak usia dini. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mendukung literasi, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Dengan memahami proses dan dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual, holistik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengimplementasikan pendekatan literasi yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan anak sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di KOBER Essenville?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di KOBER Essenville.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana lingkungan belajar dan suasana kelas di KOBER Essenville mendorong perkembangan literasi anak usia dini.
3. Untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam mendesain dan mengimplementasikan kegiatan literasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
4. Untuk mengidentifikasi tantangan serta solusi yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada aspek literasi anak usia dini.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini di KOBER Essenville. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menangkap fenomena pendidikan secara alami dan kompleks, sebagaimana berlangsung di lingkungan pembelajaran anak usia dini. Lokasi penelitian dilakukan di KOBER Essenville, salah satu lembaga PAUD di Kota Bandung yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran literasi serta peserta didik kelompok B yang menjadi fokus pengamatan perkembangan literasi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran literasi untuk mencatat aktivitas anak, interaksi guru, media yang digunakan, serta respons peserta didik terhadap berbagai strategi yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru kelas untuk menggali pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, perencanaan kegiatan literasi, serta tantangan dan solusi yang mereka hadapi selama proses pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan artefak pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil karya anak, foto kegiatan, dan portofolio peserta didik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan visual untuk mempermudah interpretasi, sementara kesimpulan ditarik dengan memperhatikan pola dan tema yang muncul dari data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari segi teknik maupun sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang konsisten dan valid. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan penuh pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, di mana peneliti hadir secara berkala untuk mengamati secara langsung proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di KOBER Essenville dalam pengembangan literasi anak usia dini telah dilaksanakan secara menyeluruh melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam tahap perencanaan, guru diberi ruang untuk menyusun tema dan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Tema-tema seperti “Keluargaku”, “Diriku”, dan “Binatang Kesayanganku” dirancang untuk menjadi wadah kegiatan literasi seperti membaca cerita, bermain huruf, menulis sederhana, dan berbicara melalui kegiatan mendongeng atau menceritakan ulang. Literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak diajarkan sebagai kemampuan teknis semata, tetapi dipadukan dalam seluruh kegiatan yang mendorong anak memahami makna, menyampaikan ide, dan menggunakan bahasa secara aktif.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung perkembangan literasi secara alami. Guru menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat baca anak dengan menyediakan pojok baca yang dilengkapi buku cerita bergambar, kartu huruf, serta alat peraga visual yang menarik. Anak-anak didorong untuk memilih sendiri buku yang mereka sukai, membaca bersama teman, dan menggambar cerita sesuai dengan imajinasi

mereka. Penggunaan media seperti boneka tangan, video edukatif, serta aktivitas bermain peran membantu anak lebih mudah memahami isi cerita dan memperkaya kosa kata mereka. Suasana kelas yang hangat dan bebas tekanan membuat anak merasa nyaman untuk bertanya, berbagi cerita, bahkan mencoba menulis atau menggambar tanpa takut salah. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menunjukkan perkembangan literasi dalam bentuk lisan maupun visual.

Namun demikian, proses implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari hambatan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya literasi, seperti jumlah buku cerita yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat usia anak. Guru juga mengakui bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep baru seperti “Capaian Pembelajaran”, “Asesmen Diagnostik”, dan “Profil Pelajar Pancasila” masih belum sepenuhnya dikuasai, terutama dalam hal integrasi ke dalam pembelajaran tematik. Selain itu, pelatihan atau pendampingan dari pihak eksternal masih belum merata, sehingga guru perlu melakukan inisiatif mandiri untuk meningkatkan kapasitas profesionalnya. Di KOBESSESSVILLE, tantangan ini diatasi melalui kerja sama antar guru dalam komunitas belajar mingguan, pembuatan media ajar sederhana berbasis bahan daur ulang, dan pemanfaatan teknologi sebagai sumber referensi. Praktik ini menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi penghambat ketika semangat refleksi, inovasi, dan kolaborasi terus dibangun.

Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing anak dalam mengeksplorasi bahasa dan makna. Guru menyusun kegiatan yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman langsung, seperti menceritakan kembali cerita yang didengar, menulis surat untuk teman, atau membuat proyek sederhana seperti “buku cerita buatan sendiri”. Asesmen dilakukan secara formatif dengan mencatat perkembangan anak melalui portofolio, dokumentasi hasil karya, serta observasi harian. Guru juga mengedepankan refleksi dan dialog untuk memahami kebutuhan setiap anak secara individual. Dalam proses ini, guru berkolaborasi dengan orang tua, mengundang mereka untuk ikut membaca di kelas, serta memberikan saran kepada keluarga agar anak mendapatkan pengalaman literasi yang berkelanjutan di rumah.

Meskipun demikian, proses implementasi tidak berjalan tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain adalah terbatasnya sumber daya seperti koleksi buku anak yang beragam dan kurangnya pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka untuk guru. Selain itu, adaptasi terhadap konsep baru seperti Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran per fase membutuhkan waktu dan pemahaman yang matang. Guru juga menghadapi tantangan administratif yang menyita waktu perencanaan pembelajaran. Namun, semangat dan kreativitas guru di KOBESSESSVILLE menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kendala tersebut. Guru menunjukkan inisiatif tinggi seperti membuat buku cerita dari bahan bekas, mengikuti pelatihan daring secara mandiri, dan melakukan refleksi bersama rekan sejawat untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan literatur dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi akan lebih efektif jika diberikan dalam konteks yang relevan dan menyenangkan bagi anak. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi diferensiasi pembelajaran, di mana setiap anak dihargai sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kecepatannya masing-masing. Pendekatan seperti inilah yang mampu membangun rasa percaya diri anak dalam berbahasa, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif sejak usia dini. Anak-anak bukan hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga subjek yang aktif membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret yang mereka alami di lingkungan belajar yang suportif.

Pada tahap perencanaan, guru memiliki keleluasaan penuh untuk menentukan tema pembelajaran yang dekat dengan dunia anak. Pemilihan tema seperti “Aku dan Keluargaku”, “Hewan di Sekitarku”, dan “Lingkungan Rumahku” memudahkan anak untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai pedoman teknis, melainkan juga sebagai ruang kreasi. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), guru secara sadar memasukkan unsur literasi di setiap kegiatan, baik dalam bentuk membaca nyaring, kegiatan menulis sederhana, diskusi kelompok, hingga permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang dianjurkan oleh NAEYC, yakni memberikan stimulasi yang relevan dengan tahap perkembangan anak.

Tahap pelaksanaan menempatkan anak sebagai subjek aktif. Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa agar memancing rasa ingin tahu dan minat anak terhadap kegiatan literasi. Pojok

baca dibuat menarik dengan penataan buku bergambar berwarna-warni, meja kerja anak dilengkapi kertas dan pensil untuk menulis bebas, serta area bermain berperan yang memfasilitasi penggunaan bahasa lisan. Guru memanfaatkan metode multi-sensori seperti membaca sambil bernyanyi, menggunakan boneka tangan untuk mendongeng, hingga mengajak anak membuat buku cerita kelompok. Aktivitas ini menguatkan keterampilan literasi dasar seperti kemampuan menyimak, memperluas kosakata, memahami alur cerita, dan mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis. Anak-anak di KOBAR Essenville menunjukkan peningkatan tidak hanya pada aspek kognitif literasi, tetapi juga aspek sosial-emosional, seperti keberanian tampil di depan kelas dan kemauan bekerja sama dengan teman sebaya.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan. Guru menggunakan observasi langsung, dokumentasi portofolio, serta catatan perkembangan anak untuk menilai kemajuan literasi. Penilaian ini tidak bertujuan untuk membandingkan anak satu dengan yang lain, melainkan untuk melihat progres masing-masing anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan literasi anak dan memberikan saran kegiatan pendukung di rumah. Hal ini sejalan dengan konsep *assessment for learning*, di mana asesmen menjadi bagian dari proses belajar, bukan sekadar penentuan nilai akhir.

Dari perspektif hasil, anak-anak di KOBAR Essenville tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengaitkan informasi, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hal ini menegaskan bahwa literasi yang dikembangkan sejak dini dengan pendekatan menyenangkan dan bermakna dapat memberi dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan kata lain, penerapan Kurikulum Merdeka di KOBAR Essenville menunjukkan bahwa transformasi pendidikan literasi anak usia dini sangat mungkin tercapai jika didukung oleh kreativitas guru, lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi aktif orang tua, serta komitmen untuk terus belajar dan berinovasi. Tantangan yang ada justru menjadi pemicu lahirnya strategi-strategi baru yang lebih adaptif dan kontekstual, menjadikan literasi bukan sekadar target akademik, melainkan bagian hidup yang menyenangkan bagi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di KOBAR Essenville dalam konteks pengembangan literasi anak usia dini telah memberikan dampak yang positif. Anak-anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenal huruf dan memahami cerita, tetapi juga berkembang dalam aspek berpikir kritis, keberanian berkomunikasi, dan kreativitas dalam mengekspresikan ide. Kurikulum Merdeka terbukti menjadi pendekatan yang relevan bagi pendidikan anak usia dini jika dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, peran aktif guru, dan keterlibatan orang tua, proses literasi pada anak usia dini dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing anak.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di KOBAR Essenville memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan serta minat anak. Literasi tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan membaca dan menulis semata, tetapi dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna seperti mendongeng, bermain peran, menulis kreatif, serta eksplorasi melalui proyek sederhana yang berpusat pada pengalaman anak. Lingkungan belajar yang ramah anak, pemanfaatan media edukatif, dan suasana kelas yang suportif menjadi faktor pendukung penting yang mendorong tumbuhnya minat dan keterampilan literasi anak.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat menentukan keberhasilan proses ini. Guru mampu menyusun kegiatan literasi yang beragam dan adaptif, serta melakukan asesmen formatif untuk memantau perkembangan anak secara individual. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah turut memperkuat hasil pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru secara berkelanjutan, semangat kolaboratif antar guru, kreativitas, dan refleksi bersama menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi kendala tersebut.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka terbukti dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendorong literasi anak usia dini, khususnya apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, guru yang adaptif dan reflektif, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas pendidikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD lainnya yang sedang atau akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi yang holistik dan berpusat pada anak.

### Ucapan Terimakasih

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat dorongan dan bimbingan dari banyak pihak, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, M.Ag. dan Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd. atas dukungan akademis mereka, serta kepada dosen pembimbing, Bapak DR. Asep Dudi Suhardini, S.AG., M.PD. dan Bapak Arif Hakim S.pd, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi. Terima kasih juga disampaikan kepada Bunda Yani, dan seluruh pengajar di Kober Essenville.

### Daftar Pustaka

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Literasi Akademik di Pendidikan Dasar*. Bandung: Rizqi Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. (2005). Whatever Happened to Developmentally Appropriate Practice in Early Literacy?. *The Reading Teacher*, 59(3), 262–271.
- Tompkins, G. E. (2014). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sulistyorini, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12–20.
- Isjoni. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini: Pengembangan Kurikulum dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (2001). Emergent Literacy: Development from Prereaders to Readers. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of Early Literacy Research* (pp. 11–29). New York: Guilford Press.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.

- Suyadi. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digitalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Literasi di PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Hall, N. (1987). *The Emergence of Literacy*. Portsmouth: Heinemann Educational Books.
- Marrow, L. M. (2006). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Soeparno. (2018). Menumbuhkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 85–91.
- Arifin, Z. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar: Telaah Filosofis dan Implementatif. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 1–9.
- Garton, A. F., & Pratt, C. (1998). *Learning to be Literate: The Development of Spoken and Written Language*. Oxford: Blackwell.
- Oktavia, N. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–53.
- Khairunnisa, A. N., Sobarna, A., & Inten, D. N. (2023). Program Kerjasama Sekolah dan Orang Tua Melalui Gerakan Literasi di TK / Playgroup X. *JRPGP : Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 3(1), 23–28.  
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1768>

Susilawati, A. (2024). Hubungan antara Kebahagiaan Guru dengan Gaji Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3223>